

¹Bintang Putra Wibawa, ²Muhammad Raihan Julliansyah, ³Deris Desmawan

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553210059@untirta.ac.id

²Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 5553210055@untirta.ac.id

³Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, derisdesmawan@untirta.ac.id

Abstract

Poverty is a concern in every society, especially in new ones. The growing number of poor people brings new issues. Economic development is one method for reducing poverty. The human development index provides indicators of economic growth. In this study, data was analyzed using the SPSS 23 application with a simple linear regression analytical procedure using data from BPS Banten Province in each Regency/City from 2021 to 2012. The data testing results show that the human development index has a significant and negative impact on poverty statistics. As a result, a program or policy that may raise the human development index and hence alleviate poverty is required.

Keywords : Poverty, Human Development Index, Simple Linear Regression,

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi menjadi salah satu bidang dalam pembangunan nasional, pembangunan ekonomi menjadi suatu proses yang meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan meningkatkan kemampuan manusia melalui menaikkan standar kehidupan. Tujuan utama dalam pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui proses atau kegiatan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi baik secara moneter hingga non-moneter.

Pembangunan ekonomi tidak hanya melihat dari pertumbuhan pendapatan perkapita suatu negara saja, melainkan juga melihat dari kesejahteraan masyarakat. Salah satu komponen kunci kinerja pembangunan adalah pemanfaatan sumber daya alam secara efisien., dimana nantinya sumber daya yang ada akan menciptakan kesempatan kerja dan diharapkan bias meningkatkan produktivitas. Hal ini berbanding lurus jika jumlah produktivitas meningkat maka akan mengurangi tingkat pengangguran dan berpengaruh pada berkurangnya tingkat kemiskinan. Dengan demikian indikator dalam kesejahteraan rakyat menjadi bagian yang berpengaruh langsung terhadap pembangunan ekonomi.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat serta menekan pertumbuhan jumlah penduduk miskin merupakan urgensi dari pembangunan ekonomi. Baik itu pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, atau kota, kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang signifikan bagi mereka semua. Karena kurangnya kecerdasan komersial mereka secara keseluruhan dan akses terbatas ke peluang sosial ekonomi, pendidikan, dan perawatan kesehatan, orang miskin sering diabaikan oleh kelompok masyarakat lain yang berpotensi menjalani kehidupan yang lebih baik..(Rah Adi Fahmi et al., 2018)

Isu relativitas kemiskinan adalah salah satu bidang fokus utama ketika membahas isu-isu pembangunan di negara-negara berkembang. Karena belum bisa memaksimalkan kesejahteraan rakyat, kemiskinan selalu disebut-sebut sebagai masalah utama di negara berkembang..(Desmawaan et al., 2021)

Kemiskinan menjadi problema yang panjang dalam pembangunan ekonomi. Masyarakat yang miskin sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Dikarenakan Hal ini memberikan efek yang berpengaruh dalam melaksanakan pembangunan ekonomi.

Berikut ilustrasi akar permasalahan kemiskinan: Pertama, orang miskin itu harus berpenghasilan rendah. Informasi dan pengetahuan memiliki daya beli yang rendah karena pendapatan rata-rata rendah. Orang miskin tidak akan memiliki pengetahuan yang cukup karena rendahnya daya beli pengetahuan dan informasi. Seseorang akan kurang produktif jika kurang pengetahuan. Mereka akan mengalami periode kemiskinan lagi sebagai akibat dari output yang rendah. Kedua, seseorang dengan kemiskinan hanya akan memiliki sedikit tabungan. Karena kepemilikan modal seseorang berkurang dengan memiliki tabungan sederhana, yang berdampak negatif pada produktivitas dan pendapatan. Gajinya yang kecil akan membuatnya jatuh miskin lagi. Ketiga, dikarekn seseorang itu miskin, maka tingkat konsumsi yang dimilikinya rendah, rendahnya tingkat konsumsi akan berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papannya secara layak. (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah PerSemester 2 (September) 2021

Provinsi	Jumlah
ACEH	850.26
SUMATERA UTARA	1273.07
SUMATERA BARAT	339.93
RIAU	496.66
JAMBI	279.86
SUMATERA SELATAN	1116.61
BENGGKULU	291.79
LAMPUNG	1007.02
KEP. BANGKA BELITUNG	69.70
KEP. RIAU	137.75
DKI JAKARTA	498.29
JAWA BARAT	4004.86
JAWA TENGAH	3934.01
DI YOGYAKARTA	474.49
JAWA TIMUR	4259.60
BANTEN	852.28
BALI	211.46
NUSA TENGGARA BARAT	735.30
NUSA TENGGARA TIMUR	1146.28
KALIMANTAN BARAT	354.00
KALIMANTAN TENGAH	141.03
KALIMANTAN SELATAN	197.76
KALIMANTAN TIMUR	233.13
KALIMANTAN UTARA	49.49
SULAWESI UTARA	186.55
SULAWESI TENGAH	381.21
SULAWESI SELATAN	765.46
SULAWESI TENGGARA	323.26
GORONTALO	184.60

SULAWESI BARAT	165.99
MALUKU	294.97
MALUKU UTARA	81.18
PAPUA BARAT	221.29
PAPUA	944.49
INDONESIA	26503.65

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa di tahun 2021, tingkat kemiskinan pada Provinsi Banten menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa provinsi tersebut secara tingkat kemiskinan nasional bisa mendapatkan nilai diatas rata-rata kemiskinan dengan nilai 852.28 dengan rata-rata nilai adalah 779,51. Dengan nilai tersebut memberikan gambaran bahwa tingkat penduduk miskin pada provinsi Banten memiliki jumlah yang cukup banyak.

Selain itu kemiskinan juga dipengaruhi oleh rendahnya indeks pembangunan manusia. Dimana rata-rata dalam tiga indikator tersebut yang mencerminkan kapasitas manusia merupakan hasil dari perhitungan indeks pembangunan manusia. Tingkat kemiskinan menjadi tolak ukur dalam perencanaan pembangunan daerah, karena indikator dalam indeks pembangunan manusia meliputi 3 Indikator yakni: (a) Angka harapan hidup. (b) Tingkat pendidikan. (c) Standar kehidupan. Dari 3 indikator tersebut akan mempengaruhi terhadap pembangunan daerah.

Konsep mengenai indeks pembangunan manusia pada awalnya dipublikasikan oleh United National Development Program (UNDP) di tahun 1966. Dalam publikasinya memiliki maksud bahwa manusia di definisikan sebagai suatu proses peningkatan taraf kehidupan masyarakat ("a process of enlarging people's choices"). Selain itu UNDP memberikan secara rinci mengenai empat komponen penting dalam peningkatan kualitas manusia, yaitu; (1) kemampuan produktivitas, (2) tingkat pemerataan, (3) keberlanjutan, (4) kualitas pemberdayaan. Dari indikator tersebut menjadikan IPM dianggap relevan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi.

Kehidupan yang sejahtera serta meningkatnya kualitas individu agar nantinya dapat menekan peningkatan tingkat kemiskinan di suatu daerah merupakan harapan dari upaya peningkatan indeks pembangunan manusia.

Tabel 2. Indeks Pembangunan Manusia 2021

Provinsi	Indeks
ACEH	72.18
SUMATERA UTARA	72.00
SUMATERA BARAT	72.65
RIAU	72.94
JAMBI	71.63
SUMATERA SELATAN	70.24
BENGGKULU	71.64
LAMPUNG	69.90
KEP. BANGKA BELITUNG	71.69
KEPULAUAN RIAU	75.79
DKI JAKARTA	81.11
JAWA BARAT	72.45
JAWA TENGAH	72.16
DI YOGYAKARTA	80.22

JAWA TIMUR	72.14
BANTEN	72.72
BALI	75.69
NUSA TENGGARA BARAT	68.65
NUSA TENGGARA TIMUR	65.28
KALIMANTAN BARAT	67.90
KALIMANTAN TENGAH	71.25
KALIMANTAN SELATAN	71.28
KALIMANTAN TIMUR	76.88
KALIMANTAN UTARA	71.19
SULAWESI UTARA	73.30
SULAWESI TENGAH	69.79
SULAWESI SELATAN	72.24
SULAWESI TENGGARA	71.66
GORONTALO	69.00
SULAWESI BARAT	66.36
MALUKU	69.71
MALUKU UTARA	68.76
PAPUA BARAT	65.26
PAPUA	60.62
INDONESIA	72.29

Sumber: BPS (2022)

Hasil pada data pada tabel 2, kesimpulan yang dapat diterima adalah bahwa pada tahun 2021, Provinsi Banten menurut Badan Pusat Statistik menyatakan disebutkan bahwa provinsi tersebut secara nasional merupakan salah satu provinsi dengan tingkat indeks pembangunan manusia yang memiliki rata-rata diatas indeks pembangunan manusia secara keseluruhan yaitu 72.72.

Kemiskinan dapat dikurangi dengan memperbaiki beberapa aspek, salah satunya ialah meningkatkan indeks pembangunan manusia, dengan dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang serius dalam mengatasinya dengan peningkatan sumber daya manusia agar terciptanya angkatan kerja yang lebih produktif dibandingkan dengan yang sebelumnya, selain itu juga tetap memperhatikan pelayanan kesehatan dan juga standar hidup masyarakat agar masyarakat dapat hidup dengan sejahtera.

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan adalah sebuah awalan menuju pada kemunduran kemampuan-kemampuan pada masyarakat. Kemiskinan menurunkan kemampuan masyarakat tidak secara ekonomi saja tetapi akan timbul penurunan kemampuan masyarakat mengenai pendapatan, pendidikan, kesehatan dan juga keamanan pada kehidupan.

Menurut Ishak, Zakaria and Arifin, (2020) Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana pendapatan individu selama satu tahun tidak melewati kriteria pengeluaran minimum yang diperlukan individu agar dapat hidup dengan layak di suatu daerah. Individu yang tidak melewati kriteria pengeluaran minimum makan akan termasuk kedalam klasifikasi miskin.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang umumnya dialami oleh setiap negara. Masalah kemiskinan ini selalu ada pada setiap negara, dan tidak ada satupun negara yang mampu terlepas dari masalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah kemanusiaan yang

dapat memperlambat kemajuan dan perkembangan suatu perekonomian. Kemiskinan merupakan suatu kondisi penderitaan dan ketidakmampuan seseorang, baik ketidakmampuannya dalam mencukupi kebutuhan pokoknya atau disebabkan dari ketidaksanggupan negara untuk melindungi masyarakat. (Didu & Fauzi, 2016)

Indeks Pembangunan Manusia

UNDP pertama kali mempublikasikan mengenai Indeks pembangunan manusia pada tahun 1990. Indeks pembangunan manusia merupakan komponen gabungan yang dapat mengilustrasikan bagaimana keberlanjutan dari pembangunan manusia yang terevaluasi dan skematis.

Menurut BPS (2022) komponen utama dalam mengukur keberhasilan peningkatan kualitas individu adalah indeks pembangunan manusia. Selain itu, indeks pembangunan manusia juga dapat diaplikasikan untuk memberikan hasil tingkat keberhasilan pembangunan di suatu wilayah atau negara. Di Indonesia indeks pembangunan manusia digunakan sebagai indikator dalam penentuan penyaluran dana alokasi umum, sebab merupakan salah satu bentuk sumber data strategis mengenai kinerja pemerintahan di suatu wilayah.

PBB menetapkan bahwa indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengetahui kualitas atau tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Indeks tersebut merupakan satuan standar pembangunan sumber daya manusia yang terbentuk berdasarkan tiga asumsi dimensi yaitu (1) aspek kesehatan, mempresentasikan kebugaran jasmani (indeks angka harapan hidup), (2) aspek pendidikan, mempresentasikan kecerdasan akademik (indeks melek aksara), (3) aspek pendapatan, mempresentasikan kehidupan perekonomian yang layak (indeks kemampuan daya beli). Indeks-indeks tersebut mencerminkan tujuan dari pembangunan manusia yang tergabung dalam satuan nilai yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Izzah, 2015).

Berdasar pada UNDP (United Nation Development Programe) mendefinisikan pembangunan manusia merupakan kondisi dimana pilihan bagi individu diperluas dan diperbanyak. Peningkatan kualitas masyarakat melalui pengembangan kemampuan individu dilakukan oleh masyarakat tersebut dengan turut ikut serta secara aktif untuk membentuk dan memperbaiki kehidupan mereka kelak. Daya produksi, stabilitas, keberlanjutan, dan penguatan merupakan empat komponen penting dalam peningkatan kualitas masyarakat. (Yektiningsih, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk menganalisa apakah variabel indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh secara menyeluruh atau sebagian terhadap variabel kemiskinan. Data Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel independen (X) serta data Kemiskinan sebagai variabel dependen (Y). Jenis data yang digunakan merupakan termasuk data sekunder karena diperoleh melalui suatu instansi yakni Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Adapun persamaan model regresi dari penelitian ialah sebagai berikut

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta 1 \text{ Indeks Pembangunan Manusia} + e$$

Keterangan :

Y = Kemiskinan

X = Indeks Pembangunan Manusia

α = Konstanta (tidak dipengaruhi variabel X)

β = Intersep (dipengaruhi variabel X)

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengujian analisis regresi linear sederhana yang memiliki tujuan untuk menganalisa apakah terdapat

pengaruh antara Variabel Indeks Pembangunan Manusia dengan Variabel Kemiskinan di Provinsi Banten. Selain itu metode analisis linear sederhana ini juga dapat mengetahui berapa besaran tingkat pengaruh variable indeks pembangunan manusia terhadap variabel kemiskinan. Dalam menggunakan metode regresi diperlukan pengujian asumsi klasik yang dimaksudkan agar hasil regresi menunjukkan hasil yang valid, maka langkah-langkah untuk melakukan uji asumsi klasik ialah sebagai berikut (1) Uji T, (2) Uji F, (3) Koefisien korelasi dan Determinasi

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23, maka diperoleh nilai Uji T sebagai berikut :

Tabel 3. Olahan T hitung Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1 (Constant)	28,775	1,938		14,851	,000	24,925	32,626
indeks pembangunan manusia	-,328	,027	-,786	11,933	,000	-,382	-,273

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: olahan data 2022

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa koefisien T hitung yang diperoleh sebesar -11,933. Jika T hitung bersifat negatif maka T tabel juga akan bersifat negatif. Diasumsikan jika $-T_{hitung} > -T_{tabel}$, maka H_0 ditolak, yang memiliki arti terdapat pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Variabel Kemiskinan, jika $-T_{hitung} < -T_{tabel}$, maka H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Variabel Kemiskinan. Serta jika nilai "Sig" $< 0,05$ maka akan signifikan, dan jika nilai "Sig" $> 0,05$.

Maka hasil yang didapat berdasarkan Tabel 1 ialah $-T_{hitung} (-11,933) > -T_{tabel} (-1,987289865)$ maka H_0 ditolak, dan "Sig" (0,00) $< 0,005$, maka signifikan. Yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Variabel Indeks Pembangunan Manusia terhadap Variabel Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 3 juga didapatkan persamaan regresi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{Indeks Pembangunan Manusia} + e$$

$$\text{Kemiskinan} = 28,755 + (-0,328) \text{Indeks Pembangunan Manusia} + e$$

Interpretasi :

$\beta_0 = 28,755$: Ketika variabel independen sama dengan nol sehingga nilai Variabel Kemiskinan adalah sebesar 28,755 % .

$\beta_1 = \text{Indeks Pembangunan Manusia} = (-0,328)$: Ketika Indeks Pembangunan Manusia turun 1 persen maka kemiskinannya akan naik sebesar 32,8 %.

Uji F

Tabel 4. Olahan F hitung

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	314,276	1	314,276	142,403	,000 ^b
Residual	194,212	88	2,207		
Total	508,488	89			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), indeks pembangunan manusia

Sumber : olahan data 2022

Berdasarkan Tabel 4. Dapat diperoleh F hitung Sebesar 142,403. Tetapi pada penelitian kali ini menggunakan metode regresi linier sederhana maka dari itu tidak diperlukan Uji F, hanya regresi linear ganda (memiliki Variabel X lebih dari satu) yang menggunakan Uji F.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4. Olahan Nilai R dan R Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,786 ^a	,618	,614	1,48558

a. Predictors: (Constant), indeks pembangunan manusia

Sumber : olahan data 2022

Berdasarkan Tabel 4 Dapat diperoleh nilai R dan nilai R Square, dimana nilai R dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar korelasi antar variabel, sedangkan nilai R Square dipergunakan untuk mengetahui besaran pengaruh antar variabel. Berdasarkan pengolahan data diperoleh Nilai R yaitu sebesar 0,786, yang berarti Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang kuat dan bersifat positif terhadap Variabel Kemiskinan, dan berdasarkan pengolahan data diperoleh Nilai R Square yaitu sebesar 0,618, yang berarti Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh sebesar 61,8% terhadap Variabel Kemiskinan. Lalu variabel lain yang tidak diteliti mempengaruhi variabel kemiskinan sebesar 38,2%

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil uji T didapatkan hasil bahwa Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Variabel Kemiskinan, dengan mengacu pada hasil yang didapat berdasarkan Tabel 1 ialah - T hitung (-11,933) > - T tabel (-1,987289865) maka H0 ditolak, dan "Sig" (0,00) < 0,005, maka signifikan. Lalu hasil β_1 menunjukkan konotasi negatif (-0,328), memiliki arti Ketika Indeks Pembangunan Manusia turun 1 persen maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 32,8 %.

Nilai R yang didapat berdasarkan pengolahan data yaitu sebesar 0,786, yang berarti Variabel Indeks Pembangunan Manusia berhubungan kuat dan bersifat positif terhadap Variabel Kemiskinan, dan Nilai R Square yang didapat berdasarkan pengolahan data yaitu sebesar 0,618, Variabel Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi Variabel Kemiskinan sebesar 61,8 persen, dan sisanya variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti sebesar 38,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Berdasarkan pada hasil pengujian, hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kemiskinan dipengaruhi secara signifikan sebesar 61,8 persen oleh variabel indeks

pembangunan manusia, dan sebesar 38,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Serta terdapat hubungan yang kuat dan bersifat positif antara variabel indeks kemiskinan dan variabel kemiskinan.

Dalam mengatasi kemiskinan pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat pertama dalam aspek kesehatan, pendidikan dan juga perekonomian. Selanjutnya dalam melaksanakan pembangunan ekonomi di dasarkan pada indikator indeks pembangunan manusia. Kebijakan atau program yang di buat oleh pemerintah harus dapat berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Daftar Pustaka

- BPS. (2022a). [Metode Baru] *Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi 2019-2021*. BPS NASIONAL. <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>
- BPS. (2022b). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) Menurut Provinsi dan Daerah 2021-2022*. BPS NASIONAL. <https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskin-ribu-jiwa-menurut-provinsi-dan-daerah.html>
- Desmawaan, D., Syaifudin, R., Nistia Sari, T., Mamola, R., Haya, H., & Indriyani, D. (2021). FAKTOR DOMINAN RELATIVITAS KEMISKINAN: PENDEKATAN ANALISIS DATA PANEL. In S. Setyadi (Ed.), *CV. MEDIA SAINS INDONESIA*.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijaroh*, 1(2), 156–172.
- Rah Adi Fahmi, G., Setyadi, S., & Suiro, U. (2018). Analisis Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(2), 227–248. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i2.4450>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Yektiningsih, E. (2018). Analisis Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten Pacitan Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 18(2), 32–50. <https://doi.org/10.30742/jisa.v18i2.528>